

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹ Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, aspek religius dan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Sebagai bentuk implementasi pentingnya aspek religius dan karakter dalam tujuan nasional, pemerintah menyusun Kurikulum 2013 yang memunculkan aspek Religius (Spiritual) dan Karakter (Sosial) sebagai Kompetensi Inti yang harus dicapai oleh peserta didik.

Walaupun dalam tujuan pendidikan nasional aspek religius dan karakter merupakan bagian penting dan diimplementasikan dalam Kurikulum 2013, tetapi data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam hal kenakalan remaja menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 angka kenakalan remaja meningkat menjadi 7007 kasus. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan mencapai 7762 kasus.² Diantara kasus kenakalan remaja yang sering terjadi adalah seks bebas atau kehamilan di luar pernikahan yang jelas dilarang oleh semua agama. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dalam rentang usia remaja yang sebagian besar adalah kehamilan yang tidak diinginkan.³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Aviyah dan Muhammad Farid pada tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kenakalan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

² Tika Fitriyah, "Potret Kenakalan Remaja dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia", *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 2 No. 2, 2017, h. 94.

³ BKKBN, (bkkbn.go.id/detailpost, diakses pada 3 Desember 2018, 2016).

remaja dengan tingkat religiusitas.⁴ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza pada tahun 2013 mengemukakan bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan tingkat moralitas.⁵ Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk mengatasi permasalahan moralitas atau kenakalan remaja tidak hanya diperlukan pendidikan yang berbasis karakter melainkan juga diperlukan pendidikan yang dapat meningkatkan tingkat religiusitas.

Salah satu alternatif solusi pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkat religiusitas adalah pendidikan melalui pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada ketinggian religiusitas agama dan moralitas (akhlak) peserta didiknya. Secara umum tujuan pesantren antara lain adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Ismail pada tahun 2009 yang bertujuan membandingkan tingkat religiusitas peserta didik di lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan sekolah umum menunjukkan bahwa tingkat religiusitas peserta didik di lembaga pendidikan pesantren lebih tinggi dibandingkan peserta didik di lembaga pendidikan sekolah umum pada seluruh dimensi religiusitas yang diukur. Dimensi religiusitas yang diukur tersebut antara lain keyakinan, peribadatan, pengamalan, perasaan, dan pengetahuan.⁷ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mukhtar Hadi menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum hanya 22,5% terhadap tingkat religiusitas peserta didik.⁸ Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa kurikulum Pendidikan Agama

⁴ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 3 No. 2, Mei 2014, h.129.

⁵ Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)", *Humanitas*, Vol X No. 2, Agustus 2013, h.56.

⁶ Musfah Jejen, dkk. *Model integrasi kurikulum sekolah berbasis pesantren (sbp) di Indonesia*. Jakarta: 2018. <http://www.uinjkt.ac.id>.

⁷ Wahyuni Ismail, "Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN", *Lentera Pendidikan*, Vol 12 No. 1, Juni 2009, h. 94.

⁸ Mukhtar Hadi, "Religiusitas Remaja SMA (Analisis Terhadap Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa)", *TAPIS*, Vol 01 No. 02, Desember 2017, h. 319 .

Islam di lembaga pendidikan pesantren lebih efektif meningkatkan tingkat religiusitas peserta didik dibandingkan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah umum.

Yayasan Daarut Tauhiid merupakan yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Daarut Tauhiid terdiri dari pendidikan formal dan non formal. Salah satu unit pendidikan formal yang berada di bawah Yayasan Daarut Tauhiid adalah SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*. Visi SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* yaitu Menjadi Lembaga Pendidikan Profesional yang Membentuk Generasi Berakhlakul Karimah, Prestatif, Mandiri, Berwawasan Lingkungan yang Berlandaskan Tauhiid. Salah satu misi SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* adalah Menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Proses integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren termuat dalam profil output lulusan SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* yang terdiri dari salimul aqidah, sohihul ibadah, matnul khuluq, tahfidzul Al Qur'an dan akademik yang memfasilitasi aspek spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan bahwa salah satu implementasi integrasi kurikulum pesantren dan nasional di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa penting untuk meneliti tentang bagaimana penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada empat pertanyaan berikut:

1. Bagaimana desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
2. Bagaimana penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
3. Bagaimana evaluasi penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
4. Apa hasil penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung;
2. Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung;
3. Evaluasi penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung;
4. Hasil penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung;
5. Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman teoritis mengenai penerapan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan sekolah resmi yang berbasis pondok pesantren sehingga mampu tetap berpadu dengan kurikulum pendidikan yang dikembangkan pemerintah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren di lembaga pendidikan resmi.
- c. Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai penerapan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren di lembaga pendidikan resmi,
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang penerapan kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren di lembaga pendidikan resmi.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren telah dilakukan, diantaranya:

1. Model Integrasi Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di Indonesia: penelitian oleh Jejen Musfah dan kawan-kawan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model integrasi kurikulum agama dan umum di enam SMP berbasis pesantren (SBP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi kurikulum agama

dan umum di enam SMP berbasis pesantren sangat beragam. Keberagaman terlihat dari empat aspek, yakni aspek pembelajaran dengan ditiadakannya batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit dan keseluruhan yang saling tumpang tindih sebagai titik tolak kajiannya, aspek penambahan mata pelajaran keagamaan di pesantren maupun sekolah, aspek pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, dan aspek kebijakan wajib tidaknya seorang siswa SMP tinggal di pesantren.⁹

2. Komponen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Komparatif di SMA Darussyahid dan SMA Putri At-Tanwir Sampang). Nur Hasanah: Jurnal Penelitian, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen kurikulum sekolah berbasis pesantren sebagai upaya memadukan kurikulum pendidikan sekolah formal dengan kurikulum pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpaduan atau integrasi kurikulum sekolah formal dan kurikulum pondok pesantren menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Kurikulum terpadu berbasis pesantren dari hasil studi komparatif tersebut mencakup empat komponen yakni komponen tujuan, isi, metode, dan evaluasi.¹⁰

3. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Berbasis Pesantren. Aulia: Tesis di program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP berbasis pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim yang terdiri dari pengarah, penanggung jawab, ketua, koordinator musyawarah guru mata pelajaran, bidang kegiatan, dan staf. Dalam implementasi

⁹ Musfah. *Model integrasi kurikulum sekolah berbasis pesantren (sbp) di Indonesia*.

¹⁰ Hasanah Nur, "Studi Komparatif di SMA Darussyahid dan SMA Putri At-Tanwir Sampang", *Interaksi*, Vol 12 No. 2, Juli 2017, h. 70-79.

kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP berbasis pesantren terdiri dari perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, faktor pendukung dan faktor penghambat.¹¹

4. Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Prabowo: Tesis di program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) landasan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis Pesantren (2) pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis Pesantren (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren. Hasil penelitian ini adalah (1) SMP Darul Ihsan Muhammadiyah menggunakan kurikulum KTSP tahun 2006 berdasarkan kurikulum kedinasan dan kepesantrenan (2) Pembelajaran dilaksanakan selain sesuai jam formal sekolah juga dilakukan pembelajaran selama santri tinggal di asrama. (3) Adapun faktor pendukung yaitu adanya kebijakan sekolah yang tepat, guru yang profesional dan sarana prasarana yang lengkap. Sedangkan faktor penghambat antara lain: Kondisi santri atau siswa yang kurang bertanggung jawab dalam hal belajar sehingga mereka terkesan masih suka main-main dan belajar kurang maksimal.¹²

5. Implementasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Mawardi: Tesis di program pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program, mengetahui hasil pencapaian program, dan mengetahui kendala implementasi program sekolah berbasis pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini meliputi : a) Implementasi sekolah berbasis pesantren

¹¹ Aulia. "*Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Berbasis Pesantren*". Tesis. (Medan: Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara 2016).

¹² Prabowo. "*Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pesantren di Sekolah Menengah Pertama Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen*". Tesis. (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2016).

meliputi penerimaan siswa baru yang dilaksanakan secara terbuka, rekrutmen guru dilaksanakan secara terbuka dan tertutup, kurikulum yang digunakan KTSP, proses kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan adalah klasikal tanpa menggunakan media, dan evaluasi pembelajaran memenuhi 3 domain. b) Ruang lingkup capaian sekolah berbasis pesantren diantaranya sekolah berbasis pesantren telah memenuhi 8 standar nasional pendidikan dan memenuhi 5 elemen pondok pesantren, nilai pesantren telah dijalankan, pengembangan pembelajaran dilaksanakan melalui pelatihan guru, pembinaan peserta didik telah dijalankan, penyediaan dan pemenuhan sumber daya pendidikan telah dijalankan, dan pengembangan pendidikan kecakapan hidup melalui keterampilan menjahit. c) Kendala yang dihadapi dalam implementasi sekolah berbasis pesantren adalah jumlah ruang kelas yang belum memadai, soliditas antara personil kurang baik, kurangnya pemahaman pembimbing terhadap program berbasis pesantren, dan pelanggaran santri yang dapat melunturkan nilai-nilai kepesantrenan.¹³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

1. Fokus penelitian ini adalah meneliti desain dan penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*.
2. Penelitian ini juga mengevaluasi penerapan kurikulum Agama Islam berbasis kepesantrenan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Procces, Produk*)

F. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam rangka mengembangkan manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, diperlukan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang

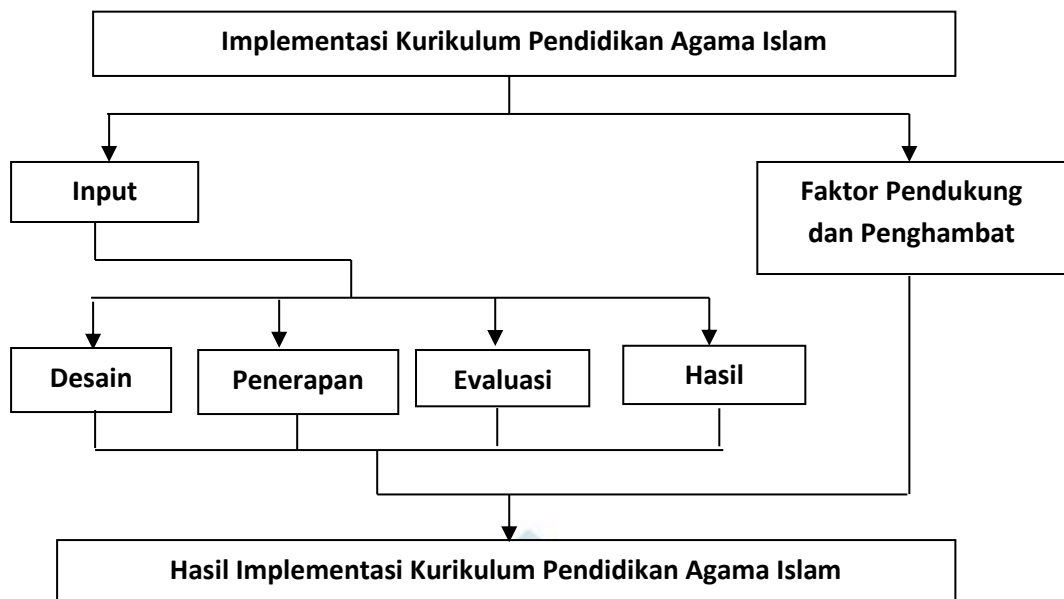
¹³ Mawardi. "Implementasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang". Tesis. (Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret 2016).

inovatif. Hal ini diperkuat dengan problematika yang terjadi dalam hal religiusitas yang rendah dan kenakalan yang tinggi diusia remaja.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dapat menjadi inovasi yang relevan dalam problematika saat ini. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dianggap relevan karena berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya tingkat religiusitas peserta didik pada lembaga pendidikan pesantren melalui kurikulumnya lebih tinggi dibandingkan tingkat religiusitas peserta didik pada lembaga pendidikan sekolah. Tingkat religiusitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap moralitas atau perilaku peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren yang diterapkan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* sebagai inovasi kurikulum yang menjawab kebutuhan tujuan pendidikan nasional dan problematika yang terjadi saat ini. Penelitian ini juga menyajikan evaluasi penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* menggunakan metode CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Selain itu penelitian ini juga menyajikan hasil, faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*. Hal tersebut dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran utuh tentang penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren di sekolah umum.

Bila digambarkan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian

1. Desain

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan dan 5 elemen pondok pesantren

2. Penerapan

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di Sekolah Menengah Pertama ditinjau berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan dan 5 elemen pondok pesantren

3. Evaluasi

Evaluasi penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di Sekolah Menengah Pertama menggunakan CIPP (*Context, Input, Procces, Product*)

4. Hasil

Hasil penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di Sekolah Menengah Pertama berupa nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kepesantrenan di Sekolah Menengah Pertama.

